

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah dan Pembuatan Ecobric di Kampung Pongporang Desa Srirahayu Kecamatan Cikancung

Community Empowerment Through Waste Management and Ecobric Making in Pongporang, Srirahayu, Cikancung

Maxsi Ardiansyah¹, Idah Wahidah²

¹Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Email : Maxsiardiansyah1408@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Email : idahwahidah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Permasalahan sampah merupakan salah satu pekerjaan rumah yang utama di Indonesia, hal ini dikarenakan sudah menumpuknya sampah di tempat pembuangan akhir yang tidak terurai dan tidak terkelola dengan baik. Padahal, jika kita mampu mengelola sampah dengan baik, kita akan mendapatkan dampak positif bagi lingkungan dan juga keuntungan dalam aspek ekonomi. Untuk mengatasi persoalan sampah, perlu dilakukan perubahan paradigma yang memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan. Yang semula hanya sekedar mengumpulkan, mengangkut dan membuang sampah ke TPA berganti menjadi pengelolaan sampah dengan menerapkan 3 R (Reduce, Reuse, Recycle). Salah satu upaya dalam pelaksanaan pengelolaan sampah dengan cara yang baik dan benar adalah dengan menggunakan konsep Ecobric yang mampu mengurangi jumlah sampah plastik yang sulit terurai.

Kata Kunci: lingkungan, Ecobric

Abstract

The problem of waste is one of the main homeworks in Indonesia, this is because garbage has accumulated in landfills that are not decomposed and are not managed properly. In fact, if we are able to manage waste properly, we will get a positive impact on the environment and also benefits in the economic aspect. To overcome the waste problem, it is necessary to change the paradigm that views waste as a resource that has economic value and can be utilized. What was originally just collecting, transporting and disposing of waste to the landfill has changed to waste management by implementing the 3 R (Reduce, Reuse, Recycle). One of the efforts in implementing waste management in a good and correct way is to use the Ecobric concept which is able to reduce the amount of plastic waste that is difficult to decompose.

Keywords: environment, Ecobric

A. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan salah satu pekerjaan rumah utama di Indonesia, hal ini dikarenakan sudah menumpuknya sampah di tempat pembuangan akhir yang tidak terurai dan tidak terkelola dengan baik. Padahal, jika kita mampu mengelola sampah dengan baik, kita akan mendapatkan dampak positif bagi lingkungan dan juga keuntungan dalam aspek ekonomi. Namun pada kenyataannya, belum semua masyarakat mengetahui mengenai sistem pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Komposisi sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia adalah sampah organik sebanyak 60-70% dan sisanya adalah sampah non organik 30-40%, sementara itu dari sampah non organik tersebut komposisi sampah terbanyak kedua yaitu sebesar 14% adalah sampah plastic.

Menurut (purwaningrum, 2016) menyatakan bahwa Indonesia masuk dalam peringkat kedua dunia setelah China yang menghasilkan sampah plastic mencapai 187,2 juta ton. Hal itu berkaitan dengan data dari Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menyebutkan bahwa plastik hasil dari 100 toko atau anggota asosiasi pengusaha ritel telah mencapai 10,95 juta lembar sampah plastic, jumlah itu ternyata setara dengan luasan 65,7 hektar kantong plastic.

Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yaitu sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi-padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Sampah plastik merupakan sampah yang mendominasi dan berada di rumah – rumah. Sampah anorganik biasanya dibuang dengan cara pembakaran atau penimbunan. Sementara itu, sampah organik dimanfaatkan kembali sebagai pakan ternak atau dibakar. Pembakaran sampah merupakan cara terbaik menurut masyarakat kampung pongporang, desa srirahayu. Mereka berpendapat bahwa semakin lama membiarkan sampahnya di tempat sampah, sampah akan semakin meningkat volumenya.

Sampah plastik berbahaya apabila terus – menerus ditimbun karena proses penguraian sampah plastik membutuhkan waktu lama yaitu sekitar 100 tahun. Sementara itu, sampah plastik juga berbahaya apabila dibakar karena menghasilkan senyawa dioksin yang berbahaya bagi tubuh manusia apabila terhirup dan terakumulasi dalam jumlah besar. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memutuskan untuk menjalankan program kerja kesehatan dan lingkungan hidup yaitu dengan mengajak ibu-ibu yang ada dikampung pongporang, Desa Srirahayu untuk dapat mengelola sampah dengan cara memilah sampah basah dan kering. Selain itu, tujuan penulis adalah untuk memberikan pemahaman kepada ibu-ibu tentang pentingnya memilah sampah bagi keberlangsungan hidup di masa mendatang. Sementara itu, tujuan pemilahan sampah menurut (maier & ani, 2016) yaitu untuk :

1. Mengurangi aktivitas pembakaran sampah plastik Meningkatkan kesehatan lingkungan dan masyarakat
2. Melindungi sumber daya alam (air)
3. Melindungi fasilitas sosial ekonomi, dan
4. Menunjang pembangunan sektor strategis.

Sampah plastik dapat dimanfaatkan ulang untuk mengurangi aktivitas pembakaran sampah sekaligus memperpanjang usia plastik tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pencucian, pembersihan, dan penjemuran sampah yang selanjutnya dijadikan bahan pembuatan *ecobricks*.

Keterbatasan pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah sementara menjadi salah satu alasan utama bagi masyarakat kampung Pongporang untuk membakar sampah sebagai langkah dalam mengelola lingkungannya.

Ecobricks merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sampah plastik dengan cara memasukkan sejumlah sampah plastik kemasan dan memadatkannya ke dalam botol plastik bekas. Hal tersebut memiliki manfaat dari segi lingkungan yaitu berupa pemanfaatan ulang sampah, segi ekonomi yaitu berupa penghematan bahan baku sumber daya seperti batu – bata karena sampah plastik tersebut berfungsi sebagai bata ramah lingkungan (*ecobricks*).

Untuk mengatasi persoalan sampah, perlu dilakukan perubahan paradigma yang memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan. Yang semula hanya sekedar mengumpulkan, mengangkut dan membuang sampah ke TPA berganti menjadi pengelolaan sampah dengan menerapkan 3 R (Reduce, Reuse, Recycle).

Menurut Moh. Ali Aziz dkk dalam buku Dakwah, Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan lingkungan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat.

Masalah dan tantangan dalam pengelolaan lingkungan mengharuskan pemerintah mengubah paradigma dalam mewujudkan setiap kebijakan dengan mengutamakan pola-pola keberpihakan pada masyarakat Melalui perwujudan good governance, di mana salah satu karakteristiknya adalah mendorong partisipasi dan kemitraan dengan masyarakat, maka pembangunan harus melibatkan masyarakat. Tanpa partisipasi masyarakat, tidak akan ada strategi yang mampu bertahan lama. Peran masyarakat harus dipandang sebagai hal yang dinamis dan memberikan suatu peluang bagi pemerintah yang bermaksud membangun kredibilitas negara melalui potensinya dalam membangun koalisi dan aksi kolektif. Demikian pula halnya dalam pengelolaan lingkungan hidup, yang merupakan faktor penting untuk mencapai

tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Keterlibatan dan peran berbagai kelompok/organisasi masyarakat dalam penyaluran aspirasi masyarakat ke DPRD melalui mekanisme demokrasi telah menciptakan suatu momentum menuju suatu rasa memiliki dan berkehendak serta berkelanjutan bagi pelaksanaan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup.

Terkait dengan permasalahan lingkungan yang ada, maka salah satu cara dalam menanggulangnya dilakukan dengan pendekatan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan mental dan emosi masyarakat untuk menyumbangkan ide-ide dalam proses pembangunan. (Davis: 1977, Mubyarto: 1970).

Keterlibatan secara mental dan emosi muncul dalam bentuk kepedulian, rasa memiliki, aksi nyata, dan perilaku yang mendukung untuk membersihkan lingkungan. Individu yang mau terlibat dalam menjaga kondisi lingkungan akan membuat kegiatan dan terobosan-terobosan baru untuk menjaga lingkungan.

Masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pengelolaan lingkungan berdasarkan Undang-undang No 23 pasal 5 Tahun 1997 yang menyatakan: (1) Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan yang baik dan sehat. (2) setiap orang memiliki hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup. (3) setiap orang memiliki hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Metode yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah melalui sosialisasi bersama warga, dan diskusi bersama pihak Desa Srirahayu dan juga tokoh masyarakat. Selama kurun waktu satu bulan, mahasiswa menjalankan kegiatan akademik KKN-DR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat yang menjadikan masyarakat sebagai pemeran utama dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Baik dari perencanaan program hingga pelaksanaan program, partisipasi masyarakatlah yang dijadikan poin utama dalam kegiatan pengabdian ini. Sedangkan mahasiswa menjadi pendamping masyarakat bagi masyarakat dalam penyusunan perencanaan program dan juga pelaksanaan program. Hal ini dilakukan agar ketika masyarakat telah menyelesaikan tugasnya dalam melaksanakan KKN, masyarakat telah mandiri dan mampu menjalankan apa yang telah disepakati sebagai program.

Dalam pelaksanaan KKN Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di kampung Pongporang lebak ini, mahasiswa mengikuti alur dari konsep Sisdamas yang memiliki empat tahapan siklus. Siklus *pertama* yaitu kegiatan Sosialisasi Awal, Rembug Warga dan Refleksi Sosial. Siklus *kedua* yaitu Pembentukan Organisasi Masyarakat, Perencanaan Partisipatif. Siklus *ketiga* yaitu Sinergi Program dan Pelaksanaan Program. Dan tahap *keempat* yaitu Monitoring dan Evaluasi. Dari keempat tahapan

siklus tersebut menunjukkan bahwa program yang nantinya akan dibuat dan dilaksanakan harus melalui semua siklus yang sudah ditetapkan dan program tersebut.

Pada tahapan diminggu pertama, dilaksanakan kegiatan Refleksi Sosial yang dilakukan dengan cara *interview door to door* kepada masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk silaturahmi bersama warga dan memperkenalkan diri bahwa sedang ada mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN di wilayah Pongporang Lebak. Selain itu, Refleksi Sosial juga dilakukan untuk menggali informasi dari masyarakat mengenai wilayah kampung Pongporang itu sendiri, potensi yang dapat dikembangkan, dan juga permasalahan yang menurut warga harus segera diselesaikan. Hasil dari Refleksi Sosial yang dilakukan adalah informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di kampung Pongporang lebak, yaitu :

1. Tercemarnya air karena terkontaminasi limbah dari pabrik sarung tangan.
2. Tidak tersedianya tempat pembuangan sampah sementara.
3. Tidak adanya ketua RT di RT 10 RW 04 kampung Pongporang.

Namun setelah dilaksanakan Perencanaan Partisipatif yang bertujuan untuk menentukan skala prioritas permasalahan yang ada di kampung Pongporang, masyarakat hanya bersedia untuk menyelesaikan satu program. Permasalahan sampah lah yang masyarakat pilih dan masyarakat jadikan sebagai permasalahan utama yang harus segera diselesaikan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diketahui, maka ditentukanlah kegiatan-kegiatan inti yang dilakukan untuk menjalankan program "Pongporang Bersih" ini. Sosialisasi pemilahan sampah, sosialisasi pembuatan ecobric dan juga pembuatan ecobric menjadi kegiatan yang diharapkan dapat mewujudkan program tersebut.

1. Sosialisasi pemilahan sampah

Sulitnya mengumpulkan warga disatu tempat dalam satu waktu membuat kami kesulitan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi pemilahan sampah ini. Maka dari itu kegiatan sosialisasi pemilahan sampah ini dilakukan setelah acara pengajian rutin ibu-ibu. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pemilahan sampah kepada warga kampung Pongporang ini bertempat di Madrasah yayasan Al-Marfu'iyah yang dihadiri oleh kurang lebih 75 orang yang terdiri dari mahasiswa, pak ustadz dan juga warga. Acara tersebut berlangsung dengan lancar dan penuh antusias. Dengan penyampaian materi, demokrasi dan peraktek langsung. Warga yang hadir memperhatikan materi yang disampaikan oleh mahasiswa dengan baik, dan wargapun cukup interaktif dan penasaran dengan apa yang kami bahas.

Sosialisasi pemilahan sampah bertujuan untuk memberikan pemahaman serta menumbuhkan kembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah. Selain itu masyarakat di beri pemahaman terhadap macam-macam sampah seperti sampah organik, anorganik dan sampah B3 sehingga bisa di daur ulang dan bisa di dimanfaatkan sehingga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Kemudian mengajak masyarakat untuk mengubah kebiasaan baru yang dapat mengurangi penggunaan plastik.

2. Sosialisasi Pembuatan Ecobric

Untuk mewujudkan program "Pongporang Bersih", selain melaksanakan sosialisasi pemilahan sampah, dilakukan juga sosialisasi pembuatan ecobric. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat lebih mengetahui cara untuk mengelola sampah dengan baik dan benar. Pembuatan ecobric dapat meminimalisir sampah plastic dan sampah botol serta dapat meningkatkan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sampah. Kegiatan ini juga dilaksanakan di yayasan Al-Marfu'iyah dan dihadiri oleh kurang lebih 70 orang yang terdiri dari mahasiswa, tokoh agama, dan juga warga kampung Pongporang.

Dalam pembuatan ecobric ini dibutuhkan alat dan bahan sebagai berikut :

- a. Botol kosong
- b. Sampah plastik yang kering
- c. Alat pendorong (kayu atau besi ataupun yang lainnya)

Cara pembuatan ecobric :

- a. Sediakan botol kosong, (jika bisa) satu ukuran dan satu jenis.
- b. Siapkan sampah plastik yang sudah dikeringkan.
- c. Masukkan sampah plastik kedalam botol, pastikan tidak ada air atau cairan yang tersisa pada sampah plastik.
- d. Padatkan dengan cara ditekan dengan alat bantu kayu atau besi dan lain sebagainya.
- e. Pastikan sampah plastik padat dan tidak ada ruang untuk udara masuk kedalam botol.

3. Pembuatan Tempat Sampah Dari Bambu

Karena kampung Pongporang belum memiliki tempat pembuangan sampah sementara, yang menyebabkan masyarakat kurang mengelola sampah dengan baik dan hampir setiap rumah belum memiliki tempat sampah, maka kami berinisiasi untuk mengajak masyarakat untuk membuat tempat sampah dari bambu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang ada diwilayah sekitar kampung Pongporang.

Dalam pembuatan tempat sampah dari bambu ini dibutuhkan alat dan bahan sebagai berikut :

- a. Bambu
- b. Kayu
- c. Paku
- d. Golok
- e. Gergaji
- f. Meteran
- g. pensil
- h. Cat
- i. Kuas

Tujuan dari pembuatan tempat sampah bambu ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat kampung pongporang untuk tidak membuang sampah sembarangan, meningkatkan rasa kepedulian lingkungan dan kesehatan terhadap perilaku pembuangan sampah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang dirumuskan program inti dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pelaksanaan sosialisasi pemilahan sampah dan pemanfaatan sampah plastik sebagai bahan pembuatan ecobricks guna meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola sampah menjadi nilai ekonomis di kampung pongporang desa srirahayu.

Sosialisasi pemilahan sampah, Sosialisasi pembuatn ecobricks dan sosialisasi pembuatan tempat sampah.

Pelaksanaan sosialisasi program ini bertempat di madrasah al-marfuiyah kampung pongporang desa srirahayu. dalam sosialisasi ini penulis memberikan penjelasan terkait pemilahan sampah dan pembuatan ecobricks yang ditujukan pada masyarakat pongporang khususnya ibu –ibu rumah tangga. Kegiatan ini di lakukan dengan menyampaikan materi, dan demonstrasi. Hal ini diharapkan dapat membangun kesadaran pemilahan sampah khususnya pada ibu –ibu yang memegang peran penting dalam pengelolaan sampah rumah tangga demi menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Sebagai penyelesaian permasalahan yang ada di kampung pongporang yaitu dengan cara sosialisasi pemilahan sampah, demonstrasi pembuatan ecobrik dan demonstrasi pembuatan tempat sampah dari bambu.

Indikator keberhasilan yaitu masyarakat menyadari pentingnya memilah sampah, masyarakat mengetahui berbagai bentuk pengelolaan sampah, masyarakat mulai

mengurangi sampah plastik melalui ecobrik, serta pengadaan tempat sampah di Rw 04 sebagai penampung awal sampah masyarakat.

Bukan hanya hal itu saja program tersebut juga sangat diterima dengan baik oleh ketua RW 04 kampung pongporang, beliau turut serta dalam membuat tempat sampah dari bahan dasar bambu yang ditempatkan disetiap gang, dan warga di sekitar kampung Pongporang sudah mulai memilah sampah dengan baik dan benar. Kegiatan selanjutnya kami menemukan warga yang sedang membuat ecobrick ini sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang lebih bersih, bukan hanya itu saja masyarakat juga membuat tempat sampah dari *ecobric* dengan hal tersebut meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam memanfaatkan sampah plastik kering.

Program pengabdian masyarakat menggunakan alur KKN-DR SISDAMAS dapat dikatakan sesuai ditetapkan dimasyarakat kampung pongporang. Hanya saja ada beberapa tahapan yang sulit dilaksanakan masyarakat yaitu didalam hal pembentukan organisasi masyarakat karena masih banyak masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya organisasi masyarakat dalam melaksanakan suatu program. Pelaksanaan suatu program sejati harus dilaksanakan oleh organisasi masyarakat. Organisasi masyarakat ini merupakan motor penggerak dalam pelaksanaan program dikarenakan seorang fasilitator hanya sebagai jembatan serta pengawas dalam pelaksanaan program tersebut. Oleh karena itu didalam pelaksanaan pembentukan masyarakat harus turut andl dari tokoh masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan masyarakat masih memikirkan kepentingan pribadi diatas kepentingan msyarakat. Maka dari itu pelaksanaan KKN-DR SISDAMAS ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Hal ini dikarenakan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memahami kondisi masyarakat serta permasalahan yang ada didalamnya. Sehingga pemberdayaan yang sudah dilaksanakan oleh satu kelompok disuatu daerah harus ada keberlanjutan (*sustainable*) dalam pemberdayaan masyarakatnya.

E. KESIMPULAN

Permasalahan lingkungan khususnya sampah menjadi permasalahan yang belum terselesaikan hingga kini di setiap wilayah yang belum memiliki tempat pembuangan sampah sementara. Pengelolaan sampah yang baik dan benar menjadi salah satu solusi yang tepat untuk setidaknya mengurangi penumpukkan sampah yang nantinya akan berdampak buruk bagi kesehatan dan juga lingkungan sekitar. Salah satunya dengan pembuatan *Ecobric* yang diharapkan mampu mengurangi penumpukkan sampah plastik yang tidak bisa terurai dalam kurun waktu yang cepat. Melalui pembuatan *Ecobric* hasil yang didapatkan tidak hanya mengurangi sampah plastik namun juga hasilnya bisa menjadi daya guna bagi masyarakat sekitar.

Pemberdayaan berbasis masyarakat menjadi metode yang tepat untuk melakukan pengelolaan sampah plastik dengan konsep *ecobric*. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengelola lingkungannya, sehingga ketika

mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN di wilayah kampung Pongporang telah selesai dalam masa pengabdian, masyarakat mampu meneruskan kegiatan pengelolaan lingkungan tersebut.

F. Daftar Pustaka

Priyo Subekti, Yanti Setianti dan Hanny Hafiar, 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup Di Desa Margalaksana Kabupaten Bandung Barat*. Kawistara.

Yasril Yazid, Nur Alhidayatillah, 2017. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan*. Risalah.

Ramdani, Rohmanur, Fridayanti, Yadi, Wisnu, Zulqiah, Muh.Muttaqin, 2017. *Panduan KKN Sisdamas (Kuliah Kerja Nyata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.